

Ketika Usaha Tak Selalu Berbuah Nilai: Menguji Ulang Penentu Prestasi Mata Kuliah Bidang Pajak Mahasiswa Akuntansi

(When Effort Does Not Always Pay Off: Re-examining the Determinants of Taxation Course Grades among Accounting Students)

Mita Dewi Martilia, Syaiful Anwar*

Accounting Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.61656/sbamr.v7i1.529>.

ABSTRACT

Purpose: This study examines whether study habits, ability and effort, intellectual skills, and teaching methods affect accounting students' grades in taxation courses, namely Tax Law and Taxation, Tax Cases, and Tax Planning, at Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. The study responds to inconsistent findings on the determinants of learning achievement in accounting education and to preliminary interviews in which students attributed their tax grades to last-minute studying, limited ability, and lecturers' teaching styles.

Method: A quantitative explanatory survey was conducted on 65 active accounting students of the 2004 cohort, selected by simple random sampling from a population of 179 using the Slovin formula. The independent variables were measured with a seven-point semantic differential scale, whereas the dependent variable was the combined grade weight of the three taxation courses. Data were tested for validity, reliability, normality, and classical assumptions, and then analysed using multiple linear regression, with the F test serving as a goodness-of-fit test of the model and t tests used for hypothesis testing.

Findings: The goodness-of-fit test indicates that the regression model is not fit, and the variables in the model explain only a small part of the variation in taxation course grades. None of the hypotheses is supported: study habits and ability and effort show positive but insignificant effects, while intellectual skills and teaching methods show negative but insignificant effects. These results suggest that students' self-perceived learning attributes do not translate directly into tax grades, which appear to depend on factors outside the model, such as aptitude and interest in taxation, physical condition, the social learning environment, and the design of assessment.

Implication: Tax lecturers and study programmes should not rely solely on students' self-perceived diligence or ability. They should design spaced practice and case-based learning that is directly aligned with assessment, monitor actual study behaviour, foster interest in taxation, and include objective measures of competence in future evaluations of tax learning.

Originality: The study focuses on taxation courses, which are rarely examined in research on accounting students' achievement, and combines learner-related factors (study habits, ability and effort, intellectual skills) and an instruction-related factor (teaching method) in a single model. Its null results provide a useful counterpoint to studies that report strong effects of these factors in introductory or intermediate accounting courses.

Keywords: Ability and Effort, Intellectual Skills, Study Habits, Taxation Course Grades, Teaching Methods.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini menguji apakah kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual, serta metode pengajaran berpengaruh terhadap nilai mata kuliah bidang pajak, yaitu Hukum Pajak dan Perpajakan, Kasus Pajak, dan Perencanaan Pajak, pada mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan yang belum konsisten mengenai penentu prestasi belajar dalam pendidikan akuntansi serta hasil wawancara pendahuluan yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengaitkan nilai pajaknya dengan kebiasaan belajar menjelang ujian, keterbatasan kemampuan, dan cara mengajar dosen.



Metode: Penelitian kuantitatif eksplanatori dilakukan melalui survei terhadap 65 mahasiswa aktif Akuntansi angkatan 2004 yang dipilih dengan simple random sampling dari populasi 179 mahasiswa menggunakan rumus Slovin. Variabel bebas diukur dengan skala semantic differential tujuh poin, sedangkan variabel terikat diukur dengan gabungan bobot nilai ketiga mata kuliah bidang pajak. Data diuji validitas, reliabilitas, normalitas, dan asumsi klasik, kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda, menggunakan uji F sebagai uji goodness of fit model dan uji t untuk pengujian hipotesis.

Temuan: Uji goodness of fit menunjukkan bahwa model regresi tidak layak (tidak fit), dan variabel-variabel dalam model hanya menjelaskan sebagian kecil variasi nilai mata kuliah bidang pajak. Tidak satu pun hipotesis terdukung: kebiasaan belajar serta kemampuan dan usaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan kemampuan intelektual dan metode pengajaran berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa atribut belajar yang dipersepsikan sendiri oleh mahasiswa tidak serta-merta berubah menjadi nilai pajak, yang tampaknya lebih ditentukan oleh faktor di luar model, seperti bakat dan minat terhadap perpajakan, kondisi fisik, lingkungan sosial belajar, dan desain penilaian.

Implikasi: Dosen dan program studi tidak cukup bersandar pada persepsi mahasiswa tentang ketekunan atau kemampuannya sendiri. Pembelajaran pajak perlu dirancang dengan latihan berjarak dan berbasis kasus yang selaras langsung dengan penilaian, memantau perilaku belajar yang sebenarnya, menumbuhkan minat terhadap perpajakan, serta memasukkan ukuran kompetensi yang objektif dalam evaluasi pembelajaran pajak berikutnya.

Orisinalitas: Penelitian ini berfokus pada mata kuliah bidang pajak yang jarang dikaji dalam riset prestasi mahasiswa akuntansi, serta memadukan faktor dari sisi pembelajar (kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual) dan faktor dari sisi pengajaran (metode pengajaran) dalam satu model. Hasil yang tidak signifikan memberikan pembandingan yang berguna bagi studi-studi yang melaporkan pengaruh kuat faktor-faktor tersebut pada mata kuliah pengantar atau akuntansi keuangan menengah.

Kata kunci: Kebiasaan Belajar, Kemampuan dan Usaha, Kemampuan Intelektual, Metode Pengajaran, Nilai Mata Kuliah Bidang Pajak.

Article info: Received: 22 February 2025; Revised: 09 March 2025; Accepted: 20 March 2025

Correspondence:

*Syaiful Anwar and Email: s.anwar.ak@upnjatim.ac.id

Recommended citation:

Martilia, M. D., & Anwar, S. (2025). Ketika Usaha Tak Selalu Berbuah Nilai: Menguji Ulang Penentu Prestasi Mata Kuliah Bidang Pajak Mahasiswa Akuntansi (When Effort Does Not Always Pay Off: Re-examining the Determinants of Taxation Course Grades among Accounting Students), *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, 7(1), 18-37.

PENDAHULUAN

Perubahan yang cepat di bidang ekonomi, hukum, dan teknologi informasi menuntut perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya secara profesional. Dalam pendidikan akuntansi, tuntutan tersebut terasa makin kuat karena profesi akuntan terus bergeser dari sekadar penyusun laporan menjadi penyedia informasi untuk pengambilan keputusan. Kajian literatur pendidikan akuntansi menunjukkan bahwa perhatian riset kini banyak diarahkan pada strategi pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar mahasiswa (Apostolou et al., 2021). Pandemi COVID-19 bahkan memperlihatkan betapa rapuhnya proses belajar ketika kebiasaan, interaksi, dan metode pengajaran berubah secara mendadak (Sangster et al., 2020).

Salah satu bidang keahlian yang menjadi ciri program sarjana akuntansi di Indonesia adalah perpajakan. Akuntan pajak bertanggung jawab menyusun informasi yang mencerminkan kewajiban perpajakan entitas sekaligus membantu manajemen mengambil keputusan yang berdampak pajak. Karena itu, mata kuliah bidang pajak, seperti Hukum Pajak dan Perpajakan, Kasus Pajak, dan Perencanaan Pajak, dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman regulasi, kemampuan menghitung kewajiban pajak, dan kemampuan merencanakan pajak secara sah. Pemahaman akuntansi perpajakan terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi (Yashinta et al., 2024), tetapi materi perpajakan juga dikenal sulit karena sifatnya yang teknis, berubah

mengikuti regulasi, dan menuntut penalaran kasus. Pengalaman pengajaran perpajakan di perguruan tinggi lain menunjukkan bahwa capaian mahasiswa pada mata kuliah pajak sangat dipengaruhi oleh profil kemampuan awal mahasiswa dan perubahan karakter generasi pembelajar (Galántainé Máté et al., 2024).

Relevansi penguasaan perpajakan juga terkait erat dengan sistem perpajakan Indonesia yang menganut *self-assessment*, yaitu sistem yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, menyeter, dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya. Dalam sistem ini, kualitas pemahaman para penyusun informasi keuangan dan konsultan pajak secara langsung menentukan kepatuhan dan risiko sengketa pajak entitas. Lulusan akuntansi yang tidak menguasai regulasi dan teknik perhitungan pajak akan kesulitan menjalankan peran tersebut. Oleh sebab itu, memahami faktor-faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mata kuliah pajak bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga persoalan kesiapan profesi. Pembelajaran pajak yang menekankan penyelesaian masalah, kolaborasi, dan komunikasi dipandang penting untuk menyiapkan kompetensi tersebut sejak bangku pendidikan (Tiara et al., 2024).

Prestasi belajar merupakan keluaran dari interaksi berbagai faktor. Secara umum, faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal, seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, kualitas pengajaran, dan situasi belajar. Tinjauan sistematis terhadap penelitian lebih dari lima dekade menegaskan bahwa pengetahuan awal, bakat akademik, kemampuan matematis, ketekunan (*grit*), dan efikasi diri merupakan prediktor penting prestasi mahasiswa pada mata kuliah akuntansi (Joynt, 2023). Di sisi lain, kecerdasan memiliki hubungan positif yang moderat dengan prestasi akademik, meskipun kekuatannya bervariasi menurut jenis kecerdasan dan konteks (Lozano Blasco et al., 2022). Faktor pengajaran juga berperan: partisipasi aktif dan interaksi tatap muka terbukti meningkatkan kinerja mahasiswa akuntansi keuangan (Marco-Fondevila et al., 2022), sedangkan dukungan dosen berkaitan dengan prestasi melalui keterlibatan belajar mahasiswa (Tao et al., 2022).

Meskipun demikian, temuan empiris mengenai faktor-faktor tersebut belum seragam. Papageorgiou (2022) menemukan bahwa keyakinan mahasiswa akuntansi terhadap kemampuannya berhubungan positif dengan nilai akhir, tetapi penggunaan strategi belajar berupa pengulangan dan elaborasi justru berhubungan negatif dengan nilai. Viviers et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan kinerja mahasiswa akuntansi tahun pertama berbeda antarprogram studi. Szijártó et al. (2024) bahkan melaporkan bahwa pengetahuan awal tidak berkaitan dengan nilai tahun pertama, sementara minat yang tumbuh selama kuliah, yang banyak dipengaruhi gaya mengajar dosen, justru berhubungan dengan nilai yang lebih baik. Studi lain menemukan bahwa faktor demografis, pengetahuan awal, dan kecemasan terhadap akuntansi hanya menjelaskan sebagian kecil variasi prestasi akademik mahasiswa akuntansi (Mohd Khalid & Abdul Rauf, 2023). Ketidakkonsistenan ini menandakan bahwa penentu prestasi belajar sangat bergantung pada konteks mata kuliah, cara pengukuran, dan karakteristik mahasiswa.

Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada mata kuliah pengantar akuntansi atau akuntansi keuangan. Mata kuliah bidang pajak relatif jarang dikaji, padahal karakter materinya berbeda: perpajakan lebih banyak bertumpu pada pemahaman regulasi, ketelitian perhitungan, dan penerapan aturan pada kasus konkret. Penelitian tentang pembelajaran perpajakan di Indonesia umumnya menguji efektivitas model pembelajaran tertentu, seperti *problem-based learning*, terhadap prestasi atau keterampilan kolaborasi (Nikmah & Putri, 2022; Tiara et al., 2024), dan belum banyak yang menguji secara bersamaan faktor dari sisi pembelajar dan sisi pengajaran terhadap nilai beberapa mata kuliah pajak sekaligus.

Kebutuhan tersebut juga terlihat pada Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jawa Timur. Wawancara pendahuluan terhadap 30 dari 179 mahasiswa angkatan 2004 mengenai faktor yang memengaruhi nilai mata kuliah bidang pajak menghasilkan tiga jawaban dominan. Sebanyak 12 mahasiswa (40%) menyatakan bahwa kebiasaan belajar hanya menjelang ujian memengaruhi nilai mereka, 8 mahasiswa (26,7%) merasa kurang mampu dalam mata kuliah bidang pajak, dan 10 mahasiswa (33,3%) menilai bahwa nilai mereka dipengaruhi oleh cara mengajar dosen. Jawaban tersebut mengarah pada empat faktor yang relevan untuk diuji, yaitu kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual, dan metode pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

RQ1: Apakah model yang memuat kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual, dan metode pengajaran layak (*fit*) untuk menjelaskan nilai mata kuliah bidang pajak mahasiswa Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur?

RQ2: Apakah kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual, dan metode pengajaran masing-masing berpengaruh terhadap nilai mata kuliah bidang pajak?

Penelitian ini memberikan dua kontribusi. Secara teoretis, penelitian ini menguji kembali teori belajar behavioristik, kognitif, dan atribusi kemampuan-usaha pada konteks mata kuliah pajak yang jarang diteliti, sehingga memperkaya bukti mengenai batas keberlakuan faktor-faktor penentu prestasi dalam pendidikan akuntansi. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi dosen dan program studi dalam merancang proses belajar mengajar bidang perpajakan, termasuk dalam memilih strategi pembelajaran dan desain penilaian.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Penelitian ini bertumpu pada tiga kelompok teori belajar. Kelompok pertama adalah teori behavioristik, khususnya teori pembiasaan klasik dan teori kontiguitas, yang memandang belajar sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Respons yang diberikan berulang kali terhadap stimulus yang sama akan menguat dan akhirnya menjadi kebiasaan yang bersifat otomatis. Dalam konteks perkuliahan, kebiasaan membaca, mengerjakan latihan, dan memperhatikan penjelasan dosen secara teratur diharapkan membentuk pola belajar yang stabil dan memudahkan mahasiswa menguasai materi. Riset kognitif mutakhir memperkuat pandangan ini: belajar yang dijarakkan (*spacing*) dan latihan mengingat kembali (*retrieval practice*) menghasilkan retensi jangka panjang yang jauh lebih baik dibandingkan belajar padat menjelang ujian (Carpenter et al., 2022).

Kelompok kedua adalah teori kognitif, termasuk teori medan kognitif, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar dipahami sebagai komunikasi antara dosen sebagai komunikator, mahasiswa sebagai komunikan, dan pesan pengajaran sebagai stimulus yang dirancang. Kualitas metode pengajaran, media, dan evaluasi menentukan seberapa baik medan kognitif mahasiswa terbentuk. Teori ini juga menekankan pentingnya kemampuan intelektual, yaitu kemampuan menggunakan konsep, kaidah, dan prinsip untuk memecahkan masalah secara hierarkis.

Kelompok ketiga adalah perspektif motivasional yang menjelaskan hubungan antara keyakinan tentang kemampuan, usaha, dan hasil belajar. Teori determinasi diri menjelaskan bahwa motivasi yang bersifat otonom, yaitu ketika mahasiswa menginternalisasi nilai suatu kegiatan belajar, berkaitan dengan keterlibatan dan hasil yang lebih baik daripada motivasi yang semata-mata dikendalikan tekanan eksternal (Ryan & Deci, 2020). Sejalan dengan itu, kajian *growth mindset* menunjukkan bahwa keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha dapat memperbaiki prestasi, terutama pada kelompok pembelajar dan konteks tertentu, sehingga pengaruhnya tidak selalu seragam (Yeager & Dweck, 2020). Mahasiswa yang berorientasi pada keberhasilan cenderung mengatribusikan hasil belajar pada usahanya sendiri dan terus berusaha meningkatkan kemampuannya.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1 merangkum sejumlah penelitian mutakhir yang relevan dengan variabel penelitian ini. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor dari sisi pembelajar dan sisi pengajaran berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa akuntansi, tetapi arah dan kekuatannya bervariasi antarkonteks, antarmata kuliah, dan antarukuran prestasi.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi tersebut dalam tiga hal. Pertama, objek prestasi yang diukur adalah gabungan nilai tiga mata kuliah bidang pajak, bukan nilai satu mata kuliah pengantar atau IPK. Kedua, keempat faktor diuji dalam satu model sehingga kontribusi relatif faktor pembelajar dan faktor pengajaran dapat dibandingkan. Ketiga, penelitian dilakukan pada perguruan tinggi yang berbeda, dengan responden yang telah menempuh seluruh rangkaian mata kuliah pajak.

Nilai Mata Kuliah Bidang Pajak

Nilai mata kuliah bidang pajak adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata kuliah bidang pajak, yang lazimnya ditunjukkan oleh nilai ujian atau angka yang diberikan dosen. Nilai tersebut merupakan keluaran dari interaksi belajar mengajar yang dipengaruhi berbagai faktor dan menjadi salah satu tolok ukur kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu perpajakan. Pada program studi tempat penelitian dilakukan, bidang pajak terdiri atas tiga mata kuliah. Hukum Pajak dan Perpajakan membahas peraturan perpajakan yang berlaku,

dampaknya terhadap kewajaran laporan keuangan, dan peradilan pajak. Kasus Pajak membahas kebijakan dan perhitungan pajak dari sisi fiskus maupun wajib pajak, termasuk PPh Pasal 21, 23, 26, dan Pasal 4 ayat (2). Perencanaan Pajak menekankan dasar-dasar perencanaan pajak, penyusutan dan revaluasi aktiva tetap, sewa guna usaha, laporan keuangan fiskal, serta pemeriksaan pajak.

Ketiga mata kuliah tersebut menuntut kombinasi kemampuan yang berbeda, mulai dari pemahaman konseptual, ketelitian perhitungan, hingga penalaran kasus. Oleh karena itu, nilai gabungan ketiganya dipandang lebih mewakili penguasaan bidang pajak daripada nilai satu mata kuliah saja. Pengalaman pengajaran perpajakan menunjukkan bahwa capaian mahasiswa pada materi pajak dapat berubah seiring perubahan profil kemampuan awal dan karakter mahasiswa yang masuk (Galántainé Máté et al., 2024).

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Utama
Papageorgiou (2022)	Motivasi dan strategi belajar mandiri	Mahasiswa akuntansi, Afrika Selatan	Keyakinan atas kemampuan berpengaruh positif; strategi pengulangan dan elaborasi berhubungan negatif dengan nilai
Viviers et al. (2023)	Efikasi diri	Mahasiswa akuntansi tahun pertama	Efikasi diri berkaitan dengan kinerja, tetapi berbeda antarprogram studi
Sari & Suryanawa (2022)	Efikasi diri akademik, harga diri	Mahasiswa akuntansi, Indonesia	Keduanya berpengaruh positif terhadap prestasi akademik
Müller (2024)	Orientasi tujuan, efikasi diri, kecemasan ujian	Mahasiswa akuntansi, Rumania	Profil motivasi tujuan ganda menghasilkan kinerja terbaik
Mohd Khalid & Abdul Rauf (2023)	Gender, pengetahuan awal, kecemasan akuntansi	Mahasiswa akuntansi, Malaysia	Berpengaruh, tetapi daya jelas model sangat rendah
Szijártó et al. (2024)	Pengetahuan awal, minat, gaya mengajar	Mahasiswa tahun pertama, Hungaria	Pengetahuan awal tidak berkaitan dengan nilai; minat yang tumbuh berkaitan dengan nilai
Marco-Fondevila et al. (2022)	Partisipasi aktif dan interaksi	Mata kuliah akuntansi keuangan, Spanyol	Kelompok dengan partisipasi aktif berkinerja lebih baik
Yashinta et al. (2024)	Pemahaman akuntansi perpajakan, motivasi	Mahasiswa akuntansi, Indonesia	Pemahaman perpajakan berpengaruh terhadap hasil belajar; motivasi memoderasi
Lozano Blasco et al. (2022)	Jenis kecerdasan	Meta-analisis 27 studi	Kecerdasan berkorelasi moderat dengan prestasi akademik
Tao et al. (2022)	Dukungan pengajar, keterlibatan	Meta-analisis 71 studi	Dukungan pengajar berkaitan positif dengan prestasi melalui keterlibatan

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu (diolah)

Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan belajar merupakan pola khas yang dimiliki individu dalam menghadapi tugas belajar, misalnya pengaturan waktu belajar, kenyamanan tempat belajar, belajar berkelompok, kebiasaan membaca buku, memperhatikan dosen, memiliki buku sendiri, dan mengerjakan tugas. Kebiasaan cenderung menguasai perilaku mahasiswa setiap kali melakukan kegiatan belajar karena di dalamnya terkandung dorongan yang kuat.

Dalam teori pembiasaan, semakin sering seseorang belajar karena didorong kebutuhan akan pengetahuan, semakin terbiasa ia belajar, dan semakin besar peluang memperoleh nilai yang lebih baik. Penelitian mutakhir mendukung pandangan ini. Kebiasaan membaca dan keterampilan belajar berhubungan positif dengan prestasi akademik (Nisar et al., 2023), dan pelatihan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang memperbaiki pengelolaan waktu dan strategi belajar terbukti meningkatkan prestasi mahasiswa (Theobald, 2021). Namun, kualitas kebiasaan juga menentukan. Belajar padat menjelang ujian memberikan hasil sesaat yang lebih rendah retensinya dibandingkan belajar berjarak

(Carpenter et al., 2022), dan strategi pengulangan yang dangkal justru dapat berhubungan negatif dengan nilai (Papageorgiou, 2022).

Kemampuan dan Usaha

Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk menguasai suatu keahlian atau menyelesaikan tugas, sedangkan usaha (*effort*) adalah penggunaan kekuatan mental maupun fisik untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, kemampuan dan usaha dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk memperoleh pemahaman yang konkret terhadap mata kuliah bidang pajak, sehingga kemampuan yang diperoleh tidak sekadar hafalan, melainkan benar-benar dipahami. Indikatornya meliputi kemampuan menganalisis informasi pajak, kemampuan menyelesaikan soal ujian, usaha memahami tiap materi, usaha mencari literatur, dan intensitas mempelajari mata kuliah bidang pajak.

Mahasiswa yang berorientasi pada keberhasilan memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan, sehingga ia berusaha belajar lebih giat dan lebih siap menghadapi ujian. Keyakinan atas kemampuan diri (efikasi diri) berkaitan dengan prestasi mahasiswa akuntansi (Sari & Suryanawa, 2022; Viviers et al., 2023), dan profil motivasi yang menggabungkan orientasi penguasaan dan kinerja menghasilkan nilai terbaik (Müller, 2024). Meski demikian, pengaruh keyakinan tentang kemampuan dan usaha terhadap prestasi dapat berbeda menurut kelompok dan konteks (Yeager & Dweck, 2020).

Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, yang meliputi kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif dan deduktif, visualisasi, serta ingatan. Dalam pendidikan akuntansi, kemampuan intelektual juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yakni kemampuan mengidentifikasi isu sentral, menarik kesimpulan secara benar, menafsirkan dan mengevaluasi asumsi serta bukti, dan menggunakan berbagai bentuk pemecahan masalah. Kemampuan ini tersusun secara hierarkis, mulai dari diskriminasi jamak, konsep, kaidah, hingga prinsip, sehingga mahasiswa yang belum menguasai tingkat yang lebih rendah akan kesulitan mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Individu dengan kecerdasan lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami materi pelajaran, terutama pada bidang studi yang menuntut banyak pemikiran seperti perpajakan. Meta-analisis menunjukkan bahwa kecerdasan berkorelasi positif moderat dengan prestasi akademik (Lozano Blasco et al., 2022), dan bakat akademik umum serta kemampuan matematis termasuk prediktor prestasi mahasiswa akuntansi (Joynt, 2023). Penguasaan keterampilan profesional dan berpikir kritis juga dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran aktif (Bazani & Santos, 2023).

Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah cara berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya penyajian materi pelajaran kepada mahasiswa. Penerapan suatu metode harus relevan dengan tujuan pengajaran, sifat bahan ajar, kemampuan dosen dalam menggunakannya, dan keadaan mahasiswa. Tidak ada satu metode pun yang sempurna untuk semua pokok bahasan karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan khas. Dalam penelitian ini, metode pengajaran diukur dari persepsi mahasiswa terhadap penguasaan materi oleh dosen, kualitas bahan ajar dan soal ujian, media pengajaran, objektivitas penilaian, serta sikap jujur dan terbuka dosen.

Dosen sebagai pengelola pengajaran harus mampu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan setiap mahasiswa belajar secara efektif dan efisien, serta menggunakan hasil evaluasi sebagai umpan balik perbaikan. Kajian integratif menunjukkan bahwa metode aktif, seperti studi kasus, *problem-based learning*, dan *flipped classroom*, efektif mengembangkan keterampilan profesional mahasiswa akuntansi (Bazani & Santos, 2023). Pada pembelajaran pajak, *problem-based learning* terbukti meningkatkan aktivitas dan prestasi mahasiswa dalam materi pajak penghasilan (Nikmah & Putri, 2022) serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Tiara et al., 2024). Dukungan pengajar yang dirasakan mahasiswa juga berhubungan dengan prestasi melalui keterlibatan belajar (Tao et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori pembiasaan, mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar teratur, seperti mengatur waktu belajar, membaca buku pajak, mengerjakan tugas, dan memperhatikan penjelasan dosen, akan membentuk pola respons yang stabil terhadap materi perpajakan. Pola tersebut diharapkan meningkatkan penguasaan materi dan nilai ujian (Nisar et al., 2023; Theobald, 2021). Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap nilai mata kuliah bidang pajak.

Mahasiswa yang merasa mampu dan bersedia berusaha keras akan mencari literatur, mencermati informasi perpajakan, dan berlatih menyelesaikan soal, sehingga lebih siap menghadapi ujian. Efikasi diri dan orientasi pada penguasaan berkaitan dengan prestasi mahasiswa akuntansi (Sari & Suryanawa, 2022; Müller, 2024).

H2: Kemampuan dan usaha berpengaruh positif terhadap nilai mata kuliah bidang pajak.

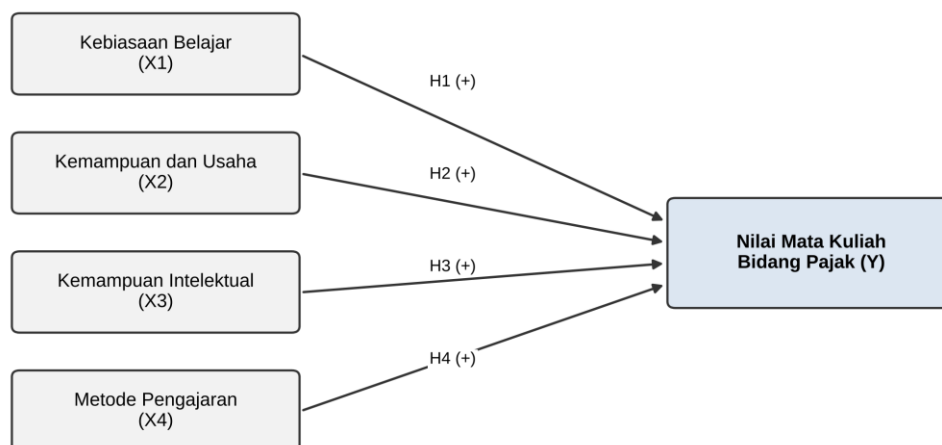
Materi perpajakan menuntut kemampuan memahami regulasi, menafsirkan kasus, dan menghitung kewajiban pajak secara cermat. Mahasiswa dengan kemampuan intelektual lebih tinggi akan lebih mudah mengidentifikasi sumber informasi, menyusun solusi, dan berargumentasi secara logis (Lozano Blasco et al., 2022; Joynt, 2023).

H3: Kemampuan intelektual berpengaruh positif terhadap nilai mata kuliah bidang pajak.

Menurut teori medan kognitif, kualitas komunikasi pengajaran menentukan seberapa baik mahasiswa membangun pemahaman. Metode pengajaran yang baik, bahan ajar yang berkualitas, soal ujian yang tepat, serta penilaian yang objektif diharapkan meningkatkan pemahaman dan nilai mahasiswa (Marco-Fondevila et al., 2022; Tao et al., 2022).

H4: Metode pengajaran berpengaruh positif terhadap nilai mata kuliah bidang pajak.

Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1. Setiap variabel bebas dihipotesiskan berpengaruh secara parsial terhadap nilai mata kuliah bidang pajak. Sebelum hipotesis diuji, kelayakan model secara keseluruhan dievaluasi melalui uji *goodness of fit* (uji F) untuk memastikan bahwa model regresi layak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti

METODE PENELITIAN

Desain, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yaitu menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2022). Objek penelitian adalah Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jawa Timur. Populasi penelitian adalah 179 mahasiswa Akuntansi angkatan 2004 yang masih aktif pada tahun akademik 2008/2009. Angkatan ini dipilih karena seluruh anggotanya telah menempuh ketiga mata kuliah bidang pajak, sedangkan angkatan 2005 pada saat itu belum memperoleh nilai mata kuliah Perencanaan Pajak.

Sampel diambil dengan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran kesalahan sebesar 10%:

$$n = N / (1 + N \cdot e^2) = 179 / (1 + 179 \times 0,1^2) = 64,16 \approx 65 \quad (1)$$

dengan n adalah ukuran sampel, N adalah ukuran populasi, dan e adalah tingkat kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi. Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 65 mahasiswa.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa jawaban responden atas kuesioner dan nilai mata kuliah bidang pajak, sedangkan data sekunder berupa jumlah mahasiswa aktif yang diperoleh dari bagian akademik program studi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan kampus, wawancara dengan sejumlah mahasiswa untuk memperoleh gambaran awal, dan kuesioner yang dibagikan kepada responden terpilih.

Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan yang diikuti tujuh pilihan skor dengan dua kutub jawaban yang berlawanan, misalnya dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Sebelum disebarkan, kuesioner dilengkapi petunjuk pengisian dan jaminan kerahasiaan identitas responden untuk mengurangi kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap diinginkan peneliti. Nilai mata kuliah bidang pajak dihimpun dari responden dan dicocokkan dengan pedoman penilaian program studi. Penggunaan nilai resmi sebagai variabel terikat dimaksudkan agar ukuran prestasi tidak bergantung pada persepsi responden, sekaligus memisahkan sumber data variabel terikat dari variabel bebas.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel bebas diukur dengan skala *semantic differential* tujuh poin dalam bentuk skala interval, dengan skor 1 menunjukkan nilai terendah dan skor 7 menunjukkan nilai tertinggi. Instrumen merupakan pengembangan dan modifikasi dari instrumen penelitian sebelumnya. Variabel terikat diukur dengan bobot nilai berskala rasio. Definisi operasional dan pengukuran setiap variabel disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pokok	Butir
Kebiasaan Belajar (X1)	Cara bertindak yang diperoleh melalui belajar berulang-ulang hingga menetap dan otomatis	Pengaturan waktu, tempat belajar, belajar kelompok, belajar menjelang ujian, membaca buku, memperhatikan dosen, kepemilikan buku, mengerjakan tugas	15
Kemampuan dan Usaha (X2)	Kegiatan memperoleh pemahaman konkret atas mata kuliah pajak, bukan sekadar hafalan	Analisis informasi pajak, penyelesaian soal ujian, usaha memahami materi, usaha memperoleh hasil maksimal, intensitas belajar	9
Kemampuan Intelektual (X3)	Kemampuan mencapai prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan	Identifikasi sumber informasi, pemecahan masalah, komunikasi lisan dan tulisan, penyesuaian diri, berpikir kritis	10
Metode Pengajaran (X4)	Cara berisi prosedur baku untuk menyajikan materi pelajaran kepada mahasiswa	Penguasaan materi dosen, kualitas materi dan soal ujian, objektivitas penilaian, sikap jujur dan terbuka dosen	10
Nilai Mata Kuliah Bidang Pajak (Y)	Hasil yang dicapai mahasiswa melalui keuletan dan ketekunan belajar, diukur dengan bobot nilai	Bobot nilai Hukum Pajak dan Perpajakan, Kasus Pajak, dan Perencanaan Pajak	3 nilai

Sumber: Instrumen penelitian (diolah)

Nilai setiap mata kuliah dikonversi menjadi bobot berdasarkan pedoman akademik universitas sebagaimana disajikan pada [Tabel 3](#). Variabel Y merupakan gabungan bobot nilai ketiga mata kuliah bidang pajak, sehingga secara teoretis berkisar antara 0 sampai 12.

Teknik Analisis Data

Kualitas data diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji dengan mengorelasikan skor setiap butir dengan skor total; butir dinyatakan valid apabila korelasinya signifikan pada taraf 5%, sedangkan butir yang tidak signifikan dikeluarkan dari analisis. Reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,60 ([Ghozali, 2021](#)). Normalitas

residual diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov; data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik agar estimasi regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Multikolinearitas dideteksi dengan nilai VIF, dengan kriteria tidak terjadi multikolinearitas apabila VIF lebih kecil dari 10. Heteroskedastisitas dideteksi dengan korelasi Rank Spearman antara residual dan setiap variabel bebas, dengan kriteria bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data penelitian bersifat *cross-sectional* yang diperoleh dari kuesioner, bukan data runtut waktu. Hipotesis diuji dengan regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (2)$$

Dalam model tersebut, Y adalah nilai mata kuliah bidang pajak, X1 adalah kebiasaan belajar, X2 adalah kemampuan dan usaha, X3 adalah kemampuan intelektual, X4 adalah metode pengajaran, β_0 adalah konstanta, β_1 – β_4 adalah koefisien regresi, dan e adalah kesalahan pengganggu. Kelayakan model diuji dengan uji F sebagai uji *goodness of fit*: model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05. Uji F tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menilai apakah model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Hipotesis H1–H4 diuji secara parsial dengan uji t pada taraf signifikansi 5%, dan kemampuan model menjelaskan variasi Y dinilai dengan koefisien determinasi (R^2) serta *adjusted* R^2 . Seluruh pengolahan data dilakukan dengan program SPSS (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Konversi Nilai Angka ke Huruf Mutu dan Bobot

Nilai Angka	Huruf Mutu	Bobot
80 ke atas	A	4,00
75–79,9	A–	3,75
70–74,9	B+	3,50
66–69,9	B	3,00
62–65,9	B–	2,75
58–61,9	C+	2,50
55–57,9	C	2,00
51–54,9	C–	1,75
47–50,9	D+	1,50
44–46,9	D	1,00
< 44	E	0,00

Sumber: Buku Pedoman Akademik UPN “Veteran” Jawa Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

UPN “Veteran” Jawa Timur bermula dari Akademi Administrasi Perusahaan “Veteran” yang didirikan oleh para pejuang kemerdekaan di Surabaya pada 5 Juli 1959. Lembaga ini kemudian berkembang menjadi Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional “Veteran” Cabang Jawa Timur dengan tiga fakultas, yaitu Ekonomi, Pertanian, dan Teknik Kimia, lalu menjadi UPN “Veteran” Jawa Timur yang mandiri pada 1993. Pada periode penelitian, universitas ini berada di bawah pembinaan Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman dan memiliki lima fakultas serta program pascasarjana. Visi universitas adalah menjadi perguruan tinggi yang terdepan, modern, dan mandiri dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang profesional, inovatif, produktif, dilandasi moral Pancasila, serta memiliki jiwa kejuangan dan wawasan kebangsaan.

Fakultas Ekonomi, yang berdiri sejak 21 Maret 1966, bertujuan menghasilkan sarjana ekonomi yang mampu memenuhi tuntutan pembangunan nasional, mandiri, dan peka terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program Studi Akuntansi memiliki misi menyiapkan tenaga profesional di bidang akuntansi yang memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan intelektual yang tinggi, komitmen terhadap etika, dan orientasi global. Dalam kerangka misi itu, mata kuliah bidang pajak menjadi salah satu kelompok keahlian yang mengarah pada profesionalisme di bidang perpajakan.

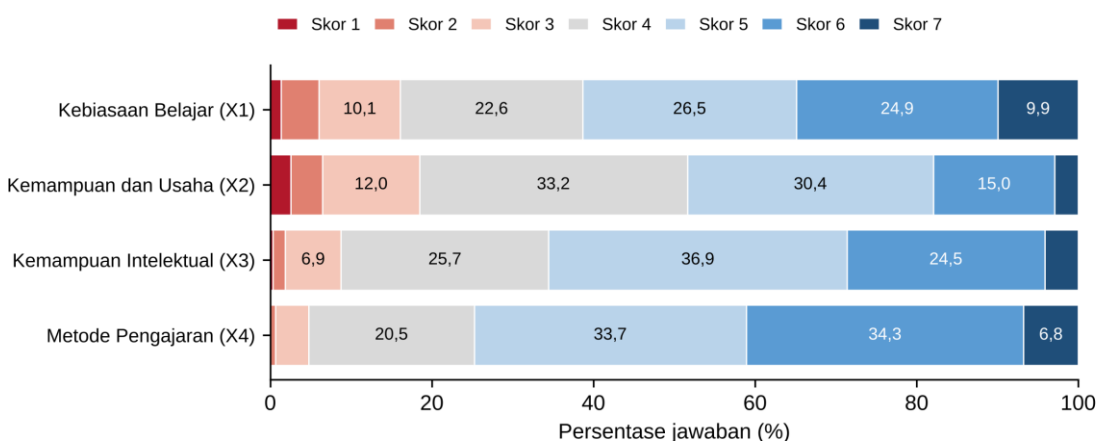
Deskripsi Variabel Penelitian

Seluruh 65 kuesioner yang dibagikan kembali dan dapat diolah. Distribusi jawaban responden pada keempat variabel bebas disajikan pada [Tabel 4](#) dan divisualisasikan pada [Gambar 2](#). Rata-rata variabel dihitung dari skor jawaban, kemudian dikategorikan dengan interval kelas 1,20 pada skala satu sampai tujuh: 1,00–2,20 sangat rendah; 2,21–3,40 rendah; 3,41–4,60 sedang; 4,61–5,80 tinggi; dan 5,81–7,00 sangat tinggi.

Tabel 4. Rekapitulasi Distribusi Jawaban Responden per Variabel

Variabel	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5	Skor 6	Skor 7	Rata-rata	Kategori
Kebiasaan Belajar (X1); 15 butir	1,3%	4,7%	10,1%	22,6%	26,5%	24,9%	9,9%	4,83	Tinggi
Kemampuan dan Usaha (X2); 9 butir	2,6%	3,9%	12,0%	33,2%	30,4%	15,0%	2,9%	4,42	Sedang
Kemampuan Intelektual (X3); 10 butir	0,3%	1,5%	6,9%	25,7%	36,9%	24,5%	4,2%	4,87	Tinggi
Metode Pengajaran (X4); 10 butir	0,0%	0,6%	4,2%	20,5%	33,7%	34,3%	6,8%	5,17	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah (n = 65)



Gambar 2. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Bebas

Sumber: Data primer yang diolah (n = 65)

[Tabel 4](#) dan [Gambar 2](#) memperlihatkan bahwa sebagian besar jawaban responden berada pada skor 4 sampai 7. Pada variabel kebiasaan belajar, frekuensi terbanyak berada pada skor 5 (26,5%), dengan rata-rata 4,83 yang termasuk kategori tinggi. Rincian rata-rata per butir pada [Tabel 5](#) menunjukkan bahwa butir tertinggi adalah kebiasaan berdoa untuk meningkatkan hasil belajar (6,03), diikuti kebiasaan memperhatikan dosen saat menerangkan (5,69), kebiasaan dibantu rekan seangkatan ketika mengalami kesulitan (5,65), dan kebiasaan menambah waktu belajar menghadapi ujian (5,62). Sebaliknya, butir terendah adalah kebiasaan membaca buku mata kuliah bidang pajak setiap hari (3,68) dan kemampuan belajar teratur setiap hari (3,94). Pola ini menegaskan temuan wawancara pendahuluan: mahasiswa cenderung meningkatkan intensitas belajar menjelang ujian, tetapi belum membiasakan belajar pajak secara teratur sepanjang semester.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Jawaban Responden per Butir

Variabel	Rata-rata butir (nomor butir: rata-rata)
Kebiasaan Belajar (X1)	1: 4,43; 2: 3,94; 3: 4,40; 4: 4,37; 5: 4,69; 6: 5,65; 7: 5,18; 8: 3,68; 9: 4,28; 10: 5,54; 11: 6,03; 12: 4,40; 13: 4,51; 14: 5,62; 15: 5,69
Kemampuan dan Usaha (X2)	1: 4,49; 2: 5,03; 3: 4,26; 4: 4,66; 5: 4,51; 6: 3,69; 7: 4,35; 8: 4,38; 9: 4,37
Kemampuan Intelektual (X3)	1: 4,55; 2: 4,48; 3: 4,72; 4: 5,14; 5: 5,00; 6: 5,02; 7: 5,18; 8: 5,23; 9: 4,62; 10: 4,80
Metode Pengajaran (X4)	1: 5,23; 2: 5,42; 3: 5,05; 4: 5,43; 5: 5,25; 6: 5,14; 7: 5,02; 8: 5,03; 9: 5,02; 10: 5,15

Sumber: Data primer yang diolah; rata-rata dihitung dari distribusi frekuensi jawaban (n = 65)

Variabel kemampuan dan usaha memiliki rata-rata terendah di antara keempat variabel bebas, yaitu 4,42 (kategori sedang), dengan frekuensi jawaban terbanyak pada skor 4 (33,2%). Butir tertinggi adalah usaha memahami tiap materi mata kuliah bidang pajak (5,03), sedangkan butir terendah adalah kesenangan menggunakan literatur asing (3,69) dan intensitas mempelajari bidang pajak dibandingkan mata kuliah lain (4,26). Artinya, mahasiswa berusaha memahami materi di kelas, tetapi upaya memperluas sumber belajar dan intensitas belajar pajak relatif terbatas.

Kemampuan intelektual memiliki rata-rata 4,87 (kategori tinggi) dengan frekuensi terbanyak pada skor 5 (36,9%). Responden menilai dirinya cukup mampu memahami dan menerapkan perilaku etis (5,23), menyesuaikan diri dengan lingkungan (5,18), dan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis (5,14). Kemampuan yang dinilai paling rendah adalah kemampuan membedakan dan mengintegrasikan perspektif alternatif dalam suatu analisis (4,48) serta mengidentifikasi sumber informasi pajak (4,55), padahal keduanya merupakan inti penalaran kasus perpajakan.

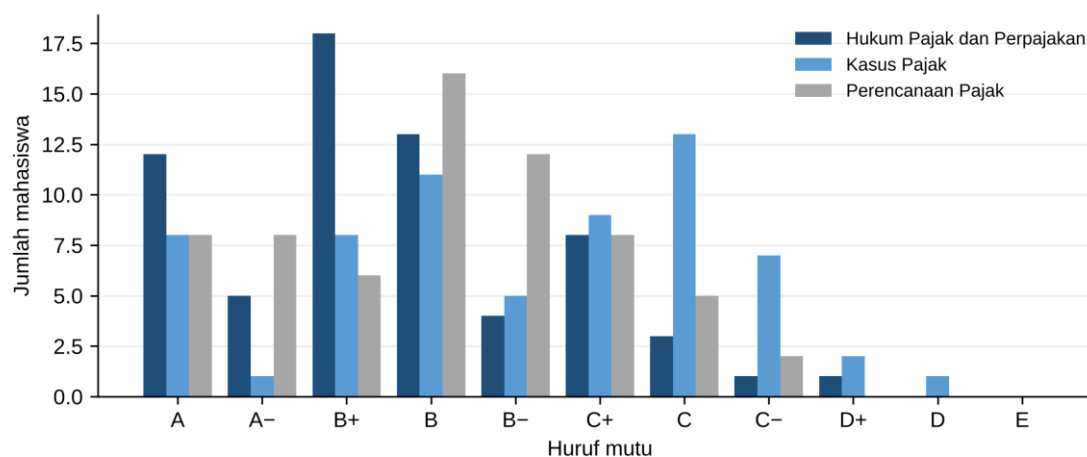
Metode pengajaran memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 5,17 (kategori tinggi), dengan frekuensi terbanyak pada skor 6 (34,3%) dan hampir tidak ada jawaban pada skor 1 dan 2. Mahasiswa menilai dosen memiliki kemauan dan kemampuan membantu mahasiswa (5,43), sangat menguasai isi mata kuliah (5,42), dan memiliki bahan ajar yang berkualitas (5,25). Rentang rata-rata butir yang sempit (5,02–5,43) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran relatif seragam, suatu kondisi yang penting untuk menafsirkan hasil pengujian hipotesis.

Distribusi nilai ketiga mata kuliah bidang pajak disajikan pada [Tabel 6](#) dan [Gambar 3](#). Nilai Hukum Pajak dan Perpajakan merupakan yang terbaik, dengan frekuensi terbanyak pada B+ (27,7%) dan rata-rata bobot 3,22. Nilai Perencanaan Pajak terkonsentrasi pada B (24,6%) dan B- (18,5%) dengan rata-rata bobot 3,04. Nilai Kasus Pajak paling menyebar dan paling rendah, dengan frekuensi terbanyak justru pada C (20,0%) dan rata-rata bobot 2,70.

Tabel 6. Distribusi Nilai Mata Kuliah Bidang Pajak

Huruf Mutu	Bobot	Hukum Pajak dan Perpajakan	Kasus Pajak	Perencanaan Pajak
A	4,00	12 (18,5%)	8 (12,3%)	8 (12,3%)
A-	3,75	5 (7,7%)	1 (1,5%)	8 (12,3%)
B+	3,50	18 (27,7%)	8 (12,3%)	6 (9,2%)
B	3,00	13 (20,0%)	11 (16,9%)	16 (24,6%)
B-	2,75	4 (6,2%)	5 (7,7%)	12 (18,5%)
C+	2,50	8 (12,3%)	9 (13,8%)	8 (12,3%)
C	2,00	3 (4,6%)	13 (20,0%)	5 (7,7%)
C-	1,75	1 (1,5%)	7 (10,8%)	2 (3,1%)
D+	1,50	1 (1,5%)	2 (3,1%)	0 (0,0%)
D	1,00	0 (0,0%)	1 (1,5%)	0 (0,0%)
E	0,00	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Rata-rata bobot		3,22	2,70	3,04

Sumber: Data nilai responden yang diolah (n = 65)



Gambar 3. Distribusi Huruf Mutu pada Tiga Mata Kuliah Bidang Pajak

Sumber: Data nilai responden yang diolah (n = 65)

Perbedaan distribusi tersebut bermakna secara substantif. Hukum Pajak dan Perpajakan lebih banyak menuntut pemahaman konsep dan regulasi, sedangkan Kasus Pajak menuntut penerapan aturan pada perhitungan PPh yang beragam dan kasus yang kompleks. Rendahnya nilai Kasus Pajak sejalan dengan rendahnya penilaian diri mahasiswa pada kemampuan mengintegrasikan perspektif dan mengidentifikasi sumber informasi pajak, sekaligus mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan setiap mata kuliah pajak tidak sama. Rata-rata variabel Y, sebagai gabungan bobot ketiga mata kuliah, adalah 8,96 dari maksimum 12.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 7. Pada variabel kebiasaan belajar, delapan butir (nomor 1, 2, 3, 4, 7, 11, 13, dan 14) memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total, sedangkan tujuh butir lainnya (nomor 5, 6, 8, 9, 10, 12, dan 15) tidak signifikan sehingga dikeluarkan. Seluruh butir variabel kemampuan dan usaha serta metode pengajaran dinyatakan valid. Pada variabel kemampuan intelektual, sembilan butir valid dan satu butir (nomor 7) dikeluarkan.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas (Korelasi Butir dengan Skor Total)

Butir	X1	X2	X3	X4
1	0,625	0,571	0,635	0,665
2	0,740	0,521	0,822	0,724
3	0,716	0,657	0,761	0,720
4	0,672	0,734	0,589	0,559
5	–	0,647	0,782	0,710
6	–	0,642	0,730	0,798
7	0,563	0,569	–	0,632
8	–	0,787	0,502	0,629
9	–	0,698	0,627	0,711
10	–		0,729	0,769
11	0,564			
13	0,560			
14	0,626			
Butir valid	8 dari 15	9 dari 9	9 dari 10	10 dari 10

Sumber: Data primer yang diolah; seluruh korelasi yang tercantum signifikan pada 0,000; tanda “–” = butir tidak valid dan dikeluarkan

Banyaknya butir kebiasaan belajar yang gugur patut dicermati. Butir yang dikeluarkan antara lain kebiasaan belajar kelompok menjelang ujian, dibantu rekan seangkatan, membaca buku pajak setiap hari, memiliki buku sendiri, kenyamanan belajar di rumah, dan memperhatikan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk kebiasaan belajar yang dipersepsikan mahasiswa tidak sepenuhnya

sejalan dengan indikator teoretis yang digunakan, sehingga ukuran akhir kebiasaan belajar lebih mencerminkan keteraturan belajar mandiri dan penyelesaian tugas. Hasil uji reliabilitas pada [Tabel 8](#) menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki Cronbach's Alpha di atas 0,60, sehingga butir-butir yang tersisa konsisten dalam mengukur konstruksya ([Ghozali, 2021](#)).

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kebiasaan Belajar (X1)	8	0,786	Reliabel
Kemampuan dan Usaha (X2)	9	0,826	Reliabel
Kemampuan Intelektual (X3)	9	0,853	Reliabel
Metode Pengajaran (X4)	10	0,875	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

[Tabel 9](#) menyajikan hasil uji normalitas dan asumsi klasik. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,584 dengan signifikansi 0,885 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Nilai VIF seluruh variabel bebas berkisar antara 1,186 sampai 1,826, jauh di bawah 10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Koefisien korelasi Rank Spearman antara residual dan setiap variabel bebas memiliki signifikansi di atas 0,05 (0,243–0,461), sehingga model bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi klasik dan estimasinya dapat ditafsirkan.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas

Variabel	VIF	Tolerance	Koef. Rank Spearman	Sig.	Kesimpulan
Kebiasaan Belajar (X1)	1,342	0,745	-0,088	0,243	Memenuhi
Kemampuan dan Usaha (X2)	1,759	0,568	0,080	0,264	Memenuhi
Kemampuan Intelektual (X3)	1,826	0,548	0,027	0,415	Memenuhi
Metode Pengajaran (X4)	1,186	0,843	0,012	0,461	Memenuhi
Normalitas residual	Kolmogorov-Smirnov Z = 0,584; Sig. = 0,885				Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Uji Goodness of Fit Model

Sebelum hipotesis diuji, kelayakan model dievaluasi melalui uji *goodness of fit* (uji F). Hasilnya disajikan pada [Tabel 10](#). Nilai F hitung sebesar 1,694 lebih kecil dari F tabel ($df = 4; 60; \alpha = 5\%$) sebesar 2,525, dengan signifikansi 0,163 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, model regresi yang memuat kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual, dan metode pengajaran tidak layak (tidak *fit*) untuk menjelaskan variasi nilai mata kuliah bidang pajak. Jawaban atas RQ1 adalah bahwa keempat faktor tersebut, sebagai satu model, belum mampu menjelaskan nilai pajak secara memadai.

Tabel 10. Hasil Uji Goodness of Fit Model (ANOVA)

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F hitung	Sig.
Regresi	15,594	4	3,898	1,694	0,163
Residual	138,056	60	2,301		
Total	153,650	64			

Sumber: Data primer yang diolah; $R^2 = 15,594/153,650 = 0,101$; adjusted $R^2 = 0,042$; F tabel (4; 60; 5%) = 2,525

Koefisien determinasi yang dihitung dari tabel ANOVA sebesar 0,101 menunjukkan bahwa keempat variabel bebas hanya menjelaskan 10,1% variasi nilai mata kuliah bidang pajak, sedangkan 89,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, *adjusted R²* hanya 0,042. Daya jelas yang rendah semacam ini bukan hal yang luar biasa dalam riset prestasi mahasiswa akuntansi; model yang memuat gender, pengetahuan awal, dan kecemasan terhadap akuntansi pun hanya menjelaskan sekitar 6% variasi prestasi akademik ([Mohd Khalid & Abdul Rauf, 2023](#)).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Hasil estimasi regresi linier berganda dan uji t disajikan pada [Tabel 11](#), sedangkan model empiris hasil pengujian ditampilkan pada [Gambar 4](#). Karena model tidak lolos uji *goodness of fit*, koefisien regresi

pada tabel ini ditafsirkan secara hati-hati, terutama sebagai indikasi arah hubungan, bukan sebagai dasar prediksi.

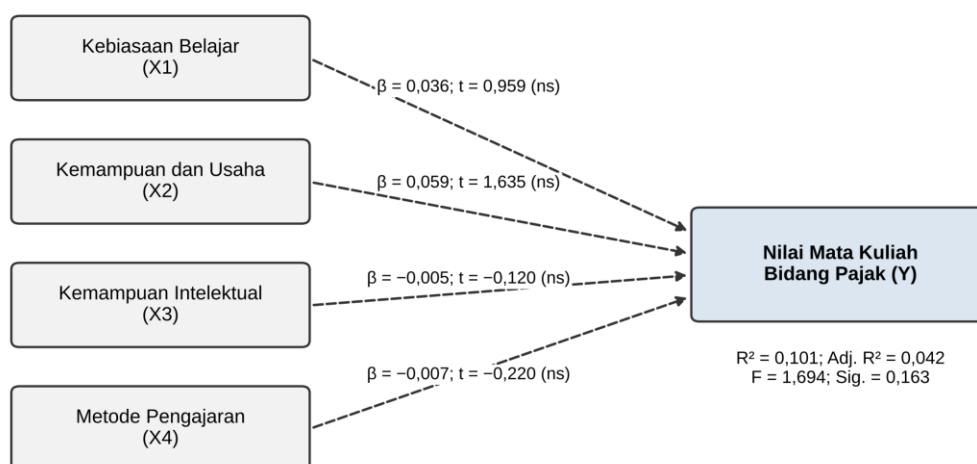
Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	5,768	1,789		3,223	0,002	
Kebiasaan Belajar (X1)	0,036	0,037	0,136	0,959	0,341	H1 ditolak
Kemampuan dan Usaha (X2)	0,059	0,036	0,265	1,635	0,107	H2 ditolak
Kemampuan Intelektual (X3)	-0,005	0,041	-0,020	-0,120	0,905	H3 ditolak
Metode Pengajaran (X4)	-0,007	0,030	-0,029	-0,220	0,826	H4 ditolak

Sumber: Data primer yang diolah; variabel terikat: nilai mata kuliah bidang pajak; t tabel (df = 60; α = 5%, dua sisi) = 2,000

Berdasarkan [Tabel 11](#), persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 5,768 + 0,036X_1 + 0,059X_2 - 0,005X_3 - 0,007X_4$. Konstanta sebesar 5,768 menunjukkan bahwa nilai gabungan mata kuliah bidang pajak tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi meskipun keempat variabel bebas dianggap nol, yang sekali lagi menandakan bahwa sebagian besar nilai dibentuk oleh faktor di luar model.

Kebiasaan belajar memiliki koefisien positif sebesar 0,036 dengan t hitung 0,959 dan signifikansi 0,341 ($> 0,05$), sehingga H1 ditolak. Kemampuan dan usaha memiliki koefisien positif terbesar, yaitu 0,059, dengan Beta 0,265, t hitung 1,635, dan signifikansi 0,107 ($> 0,05$), sehingga H2 juga ditolak, meskipun variabel ini paling mendekati batas signifikansi. Kemampuan intelektual memiliki koefisien negatif sebesar -0,005 dengan t hitung -0,120 dan signifikansi 0,905, sehingga H3 ditolak. Metode pengajaran memiliki koefisien negatif sebesar -0,007 dengan t hitung -0,220 dan signifikansi 0,826, sehingga H4 ditolak. Jawaban atas RQ2 adalah bahwa tidak satu pun dari keempat faktor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai mata kuliah bidang pajak.



Gambar 4. Model Empiris Hasil Pengujian

Sumber: Data primer yang diolah; garis putus-putus dan ns = tidak signifikan pada α = 5%

Pembahasan

Kelayakan model. Hasil uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa model yang dibangun dari empat faktor yang paling sering disebut mahasiswa dalam wawancara pendahuluan justru tidak layak menjelaskan nilai pajak. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya jarak antara apa yang diyakini mahasiswa sebagai penyebab nilainya dan apa yang secara statistik membedakan nilai antarmahasiswa. Jarak tersebut dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, variabel bebas diukur dengan persepsi diri, sedangkan variabel terikat diukur dengan nilai objektif. Pengukuran persepsi diri rentan terhadap bias sistematis, misalnya kecenderungan menilai diri secara sosial lebih diterima, yang dapat mengaburkan hubungan antarvariabel ([Podsakoff et al., 2024](#)). Kedua, nilai pajak merupakan gabungan tiga mata kuliah dengan tuntutan kemampuan yang berbeda, sehingga faktor yang berpengaruh pada satu mata kuliah dapat saling meniadakan dengan faktor pada mata kuliah lain.

Kondisi ini sejalan dengan tinjauan sistematis Joynt (2023) yang menekankan bahwa prestasi mahasiswa akuntansi lebih kuat dijelaskan oleh pengetahuan awal, bakat akademik, kemampuan matematis, ketekunan, dan efikasi diri yang diukur secara spesifik, daripada oleh persepsi umum tentang kebiasaan atau kemampuan. Studi Mohd Khalid dan Abdul Rauf (2023) juga menunjukkan bahwa model faktor individual sering kali hanya menjelaskan porsi kecil prestasi. Dengan kata lain, rendahnya daya jelas model dalam penelitian ini lebih merupakan sinyal bahwa penentu nilai pajak bersifat multidimensi daripada indikasi bahwa faktor-faktor tersebut sama sekali tidak relevan.

Kebiasaan belajar (H1). Kebiasaan belajar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai mata kuliah bidang pajak. Arah positif koefisien konsisten dengan teori pembiasaan, tetapi kekuatannya tidak cukup untuk membedakan nilai antarmahasiswa. Data deskriptif memberikan penjelasan yang masuk akal. Butir kebiasaan dengan rata-rata tertinggi berkaitan dengan perilaku menjelang ujian dan dukungan sosial, sedangkan butir terendah adalah membaca buku pajak setiap hari dan belajar teratur setiap hari. Pola belajar yang menumpuk menjelang ujian dapat menghasilkan kinerja sesaat, tetapi tidak membangun penguasaan yang tahan lama (Carpenter et al., 2022). Selain itu, tujuh butir kebiasaan belajar gugur pada uji validitas, sehingga ukuran akhir kebiasaan belajar kurang menangkap kualitas strategi belajar. Temuan ini serupa dengan Papageorgiou (2022) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan strategi belajar tertentu tidak otomatis meningkatkan nilai, bahkan dapat berhubungan negatif apabila strategi tersebut bersifat dangkal.

Implikasinya, kebiasaan belajar yang perlu dibangun dalam mata kuliah pajak bukan sekadar menambah waktu belajar, melainkan membiasakan latihan berjarak dan latihan mengingat kembali, misalnya melalui kuis singkat berkala atas materi PPh dan studi kasus mingguan. Program pelatihan belajar mandiri yang terstruktur terbukti meningkatkan prestasi mahasiswa (Theobald, 2021), sehingga dapat diintegrasikan ke dalam rancangan pembelajaran pajak.

Kemampuan dan usaha (H2). Kemampuan dan usaha memiliki koefisien positif terbesar, tetapi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha mahasiswa memang bergerak searah dengan nilai, namun usaha yang dilakukan belum cukup kuat atau belum cukup tepat sasaran. Deskripsi variabel memperlihatkan bahwa mahasiswa berusaha memahami materi di kelas, tetapi intensitas belajar pajak dibandingkan mata kuliah lain, penggunaan literatur asing, dan upaya mencermati informasi perpajakan di media masih rendah. Dalam kerangka teori determinasi diri, usaha yang didorong tekanan ujian, bukan internalisasi nilai materi, cenderung menghasilkan keterlibatan yang dangkal (Ryan & Deci, 2020).

Penjelasan lain berkaitan dengan bakat dan minat. Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada pendidikan dan latihan, sedangkan minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Mahasiswa yang berusaha keras tetapi tidak memiliki bakat dan minat pada perpajakan akan kesulitan mencapai prestasi tinggi. Temuan Szijártó et al. (2024) menguatkan penjelasan ini: minat terhadap akuntansi yang tumbuh selama perkuliahan, dan bukan pengetahuan awal, yang berhubungan dengan nilai lebih baik. Hasil ini berbeda dengan studi yang menemukan pengaruh signifikan efikasi diri terhadap prestasi mahasiswa akuntansi (Sari & Suryanawa, 2022; Viviers et al., 2023). Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks: Viviers et al. (2023) sendiri menemukan bahwa hubungan efikasi diri dan kinerja bervariasi antarprogram studi, dan Yeager dan Dweck (2020) menegaskan bahwa pengaruh keyakinan tentang kemampuan bergantung pada kelompok dan lingkungan belajar.

Kemampuan intelektual (H3). Kemampuan intelektual memiliki koefisien negatif yang sangat kecil dan tidak signifikan. Secara teoretis, hasil ini bertentangan dengan pandangan bahwa kecerdasan memainkan peran penting dalam bidang studi yang menuntut banyak pemikiran (Lozano Blasco et al., 2022). Namun, beberapa penjelasan dapat diajukan. Pertama, kemampuan intelektual dalam penelitian ini diukur melalui penilaian diri, bukan tes kemampuan. Mahasiswa cenderung menilai kemampuan komunikasi, adaptasi, dan perilaku etisnya tinggi, padahal kemampuan yang paling relevan untuk mata kuliah pajak, yaitu mengintegrasikan perspektif dan mengidentifikasi sumber informasi, justru dinilai paling rendah. Ketidakesesuaian antara konstruk yang diukur dan tuntutan mata kuliah ini dapat melemahkan hubungan statistik.

Kedua, kemampuan intelektual tidak bekerja sendiri. Kondisi fisiologis, seperti kesehatan, kebugaran, kualitas tidur, serta kesehatan indera penglihatan dan pendengaran, memengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Kondisi jasmani yang lemah dapat menurunkan kualitas fungsi kognitif sehingga materi yang dipelajari kurang membekas. Kualitas tidur

yang buruk, misalnya, dialami oleh sebagian besar mahasiswa dalam studi lintas negara ([Girum et al., 2024](#)). Dengan demikian, mahasiswa dengan kemampuan intelektual tinggi pun tidak serta-merta memperoleh nilai tinggi apabila kondisi fisik dan pola hidupnya tidak mendukung. Ketiga, kemampuan intelektual beririsan dengan kemampuan dan usaha; nilai VIF yang tertinggi pada kedua variabel ini mengindikasikan adanya tumpang tindih, sehingga kontribusi unik kemampuan intelektual menjadi sangat kecil.

Metode pengajaran (H4). Metode pengajaran juga memiliki koefisien negatif yang sangat kecil dan tidak signifikan, meskipun variabel ini memperoleh penilaian rata-rata tertinggi. Paradoks ini dapat dijelaskan oleh rendahnya variasi persepsi mahasiswa. Rentang rata-rata butir yang sempit dan hampir tidak adanya jawaban pada skor rendah menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai metode pengajaran secara serupa. Ketika suatu variabel tidak cukup bervariasi, kemampuannya untuk membedakan nilai antarmahasiswa menjadi terbatas, walaupun kualitas pengajaran secara keseluruhan dinilai baik.

Penjelasan lain berkaitan dengan lingkungan sosial mahasiswa, seperti keluarga, teman sepergaulan, dan suasana kelas. Apabila lingkungan sosial kurang mendukung atau suasana kelas terlalu tegang, metode pengajaran yang baik sekalipun dapat berdampak kurang optimal terhadap hasil belajar. Meta-analisis [Tao et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa dukungan pengajar memengaruhi prestasi terutama melalui keterlibatan mahasiswa, dan dukungan emosional berperan lebih kuat daripada dukungan akademik. Artinya, kualitas penyajian materi saja tidak cukup apabila tidak diikuti keterlibatan aktif mahasiswa. Bukti dari mata kuliah akuntansi keuangan menunjukkan bahwa yang meningkatkan kinerja adalah partisipasi aktif dan interaksi, bukan sekadar mutu penyampaian ([Marco-Fondevila et al., 2022](#)). Pengalaman kelompok juga dapat berdampak berbeda, karena persepsi belajar dari anggota kelompok tidak selalu berbanding lurus dengan prestasi ([Martínez-Romero et al., 2021](#)).

Perbedaan antar mata kuliah pajak. Temuan deskriptif menunjukkan bahwa ketiga mata kuliah bidang pajak tidak memiliki tingkat kesulitan yang sama. Nilai Kasus Pajak jauh lebih menyebar dan lebih rendah daripada Hukum Pajak dan Perpajakan maupun Perencanaan Pajak. Mata kuliah Kasus Pajak menuntut mahasiswa memadukan pengetahuan regulasi dengan ketelitian perhitungan berbagai jenis pajak penghasilan, sehingga kesalahan kecil dalam memahami ketentuan dapat berdampak besar pada nilai. Ketika nilai ketiga mata kuliah digabungkan menjadi satu ukuran, perbedaan karakter tersebut dapat menyamarkan pengaruh faktor tertentu. Misalnya, kebiasaan belajar teratur mungkin lebih menentukan pada Kasus Pajak yang sarat latihan perhitungan, sedangkan kemampuan intelektual mungkin lebih menentukan pada Perencanaan Pajak yang menuntut analisis alternatif.

Tabel 12. Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Faktor	Temuan Penelitian Ini	Temuan Penelitian Terdahulu
Kebiasaan belajar	Positif, tidak signifikan	Kebiasaan membaca dan keterampilan belajar berhubungan positif (Nisar et al., 2023); strategi pengulangan berhubungan negatif (Papageorgiou, 2022)
Kemampuan dan usaha	Positif, tidak signifikan	Efikasi diri berpengaruh positif (Sari & Suryanawa, 2022); pengaruh bervariasi antarprogram (Viviers et al., 2023)
Kemampuan intelektual	Negatif, tidak signifikan	Kecerdasan berkorelasi moderat dengan prestasi (Lozano Blasco et al., 2022); bakat akademik prediktor prestasi (Joynt, 2023)
Metode pengajaran	Negatif, tidak signifikan	Partisipasi aktif meningkatkan kinerja (Marco-Fondevila et al., 2022); PBL meningkatkan prestasi pajak (Nikmah & Putri, 2022)
Kelayakan model	Tidak fit; daya jelas rendah	Model faktor individual menjelaskan porsi kecil prestasi (Mohd Khalid & Abdul Rauf, 2023)

Sumber: Hasil penelitian dan berbagai penelitian terdahulu (diolah)

Pengalaman pengajaran perpajakan di perguruan tinggi lain juga menunjukkan bahwa kinerja mahasiswa pada mata kuliah pajak bergerak mengikuti profil kemampuan awal kelompok mahasiswa yang masuk ([Galántainé Máté et al., 2024](#)). Oleh karena itu, analisis per mata kuliah dan pengendalian

terhadap kemampuan awal merupakan langkah penting bagi penelitian berikutnya. Ringkasan perbandingan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan pada [Tabel 12](#). Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa temuan yang tidak signifikan dalam penelitian ini berada dalam spektrum hasil yang memang beragam dalam literatur pendidikan akuntansi.

Implikasi teoretis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori pembiasaan, teori kognitif, dan perspektif kemampuan-usaha tidak dapat diterapkan secara mekanis pada mata kuliah bidang pajak. Pengaruh faktor-faktor tersebut tampaknya bergantung pada kualitas perilaku belajar, kesesuaian konstruk dengan tuntutan materi, dan variabel kontekstual seperti minat, kondisi fisik, serta lingkungan sosial. Penelitian berikutnya perlu memodelkan faktor-faktor tersebut sebagai variabel moderasi atau mediasi, misalnya keterlibatan belajar sebagai mediator pengaruh metode pengajaran ([Tao et al., 2022](#)) atau motivasi sebagai moderator pengaruh pemahaman perpajakan ([Yashinta et al., 2024](#)).

Implikasi praktis. Bagi dosen dan program studi, hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap pengajaran dan penilaian diri mahasiswa tentang kebiasaan atau kemampuannya bukan indikator yang cukup untuk memprediksi nilai pajak. Pembelajaran pajak perlu dirancang agar perilaku belajar yang efektif dapat diamati dan dibentuk, misalnya melalui latihan berjarak, kuis berkala, studi kasus perpajakan yang aktual, dan *problem-based learning* ([Nikmah & Putri, 2022](#); [Tiara et al., 2024](#)). Metode pembelajaran aktif juga terbukti mengembangkan keterampilan profesional yang dibutuhkan akuntan ([Bazani & Santos, 2023](#)). Program studi juga perlu menumbuhkan minat terhadap perpajakan, misalnya melalui kegiatan relawan pajak, praktisi tamu, atau magang, karena minat yang berkembang selama kuliah berkaitan dengan nilai yang lebih baik ([Szijártó et al., 2024](#)). Khusus untuk mata kuliah Kasus Pajak yang nilainya paling rendah, penguatan kemampuan penalaran kasus dan identifikasi sumber regulasi perlu menjadi prioritas.

Keterbatasan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel bebas diukur dengan persepsi diri sehingga rentan terhadap perbedaan pemahaman responden atas butir kuesioner dan bias metode umum ([Podsakoff et al., 2024](#)). Kedua, objek penelitian hanya berasal dari satu universitas dan satu angkatan, sehingga generalisasi hasil terbatas. Ketiga, ukuran sampel sebanyak 65 responden dengan tingkat kesalahan 10% membatasi kekuatan statistik untuk mendeteksi pengaruh yang kecil. Keempat, data dikumpulkan pada tahun akademik 2008/2009, sebelum perubahan besar dalam regulasi perpajakan, digitalisasi administrasi pajak, dan pembelajaran daring, sehingga replikasi pada kohort mutakhir sangat dianjurkan ([Sangster et al., 2020](#)). Kelima, variabel terikat menggabungkan tiga mata kuliah dengan karakter berbeda; analisis terpisah untuk setiap mata kuliah dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model yang memuat kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha, kemampuan intelektual, dan metode pengajaran tidak layak (tidak *fit*) untuk menjelaskan nilai mata kuliah bidang pajak mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur, dan keempat variabel hanya menjelaskan sebagian kecil variasi nilai. Secara parsial, tidak satu pun hipotesis terdukung. Kebiasaan belajar serta kemampuan dan usaha berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan kemampuan intelektual dan metode pengajaran berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Mahasiswa memiliki kebiasaan belajar dan kemampuan intelektual yang tinggi menurut penilaian dirinya, serta menilai metode pengajaran dosen dengan baik, tetapi persepsi tersebut tidak serta-merta tercermin dalam nilai pajak.

Temuan ini menegaskan bahwa nilai mata kuliah bidang pajak dibentuk oleh faktor yang lebih luas daripada persepsi mahasiswa tentang kebiasaan, kemampuan, dan pengajaran yang diterimanya. Bakat dan minat terhadap perpajakan, kondisi fisik, lingkungan sosial, kualitas strategi belajar, serta tingkat kesulitan setiap mata kuliah perlu diperhitungkan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek ke beberapa perguruan tinggi, menggunakan ukuran kemampuan yang objektif, menganalisis setiap mata kuliah pajak secara terpisah, serta menambahkan variabel seperti minat, efikasi diri, keterlibatan belajar, dan pengetahuan awal sebagai variabel bebas, mediasi, atau moderasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Ekonomi dan Program Studi Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur serta seluruh mahasiswa angkatan 2004 yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Singkatan

ANOVA (Analysis of Variance), BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), K-S (Kolmogorov-Smirnov), PBL (Problem-Based Learning), PPh (Pajak Penghasilan), SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), UPN (Universitas Pembangunan Nasional), VIF (Variance Inflation Factor).

Kontribusi Penulis

MDM merancang penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data, melakukan analisis statistik, dan menyusun draf awal naskah. SA melakukan supervisi, mengembangkan kerangka teoretis dan pembahasan, menelaah serta menyunting naskah, dan bertindak sebagai penulis korespondensi. Kedua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Informasi Penulis

Mita Dewi Martilia (MDM) – Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur; dan Syaiful Anwar (SA) – Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Seluruh kegiatan penelitian dibiayai secara mandiri oleh penulis.

Ketersediaan Data dan Materi

Data dan materi penelitian dapat diminta melalui penulis korespondensi dengan alasan yang wajar.

REFERENSI

- Apostolou, B., Dorminey, J. W., & Hassell, J. M. (2021). Accounting education literature review (2020). *Journal of Accounting Education*, 55, 100725. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100725>
- Bazani, C. L., & Santos, G. C. (2023). Contribuições das metodologias ativas de aprendizagem em contabilidade: Uma revisão integrativa [Contributions of active learning methodologies in accounting: An integrative review]. *Revista de Contabilidade e Organizações*, 17, e211942. <https://doi.org/10.11606/issn.1982-6486.rco.2023.211942>
- Carpenter, S. K., Pan, S. C., & Butler, A. C. (2022). The science of effective learning with spacing and retrieval practice. *Nature Reviews Psychology*, 1(9), 496–511. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00089-1>
- Galántainé Máté, Z., Kovácsné Sipos, Á., & Tóth, O. É. (2024). Lessons learned from the past ten years and future challenges in teaching taxation. *Prosperitas*, 11(1), 1–14. https://doi.org/10.31570/prosp_2022_0049
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Girum, N., Medfu, T. G., Gidey, R., Fantahun, A., Techilo, T., Awoke, K. M., Gebresilassie, T., Setegn, F., Abebaw, W. Y., Tesfaye, S., Getasew, K., & Mamaru, M. (2024). Sleep quality and associated factors among university students in Africa: A systematic review and meta-analysis study. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1370757. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1370757>
- Joynt, C. (2023). Factors that influence first-year students' academic performance in introductory accounting: A systematic literature review and avenues for future research. *International Journal of African Higher Education*, 10(1), 21–49. <https://doi.org/10.6017/ijahe.v10i1.17185>
- Lozano Blasco, R., Quílez Robres, A., Usan, P., Salavera, C., & Casasnovas-López, R. (2022). Types of intelligence and academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Intelligence*, 10(4), 123. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10040123>
- Marco-Fondevila, M., Rueda-Tomás, M., & Latorre-Martínez, M. P. (2022). Active participation and interaction, key performance factors of face-to-face learning. *Education Sciences*, 12(7), 429. <https://doi.org/10.3390/educsci12070429>
- Martínez-Romero, M. J., Priego de la Cruz, A. M., Ferrer-García, C., & Casado-Belmonte, M. P. (2021). The effect of previous experience with working in groups on students' academic performance in the accounting discipline. *Revista de Contabilidad – Spanish Accounting Review*, 24(2), 153–167. <https://doi.org/10.6018/rcsar.359561>
- Mohd Khalid, F., & Abdul Rauf, F. H. (2023). Factors affecting accounting students' academic performance. In A. H. Jaaffar et al. (Eds.), *Accelerating transformation towards sustainable and resilient business: Lessons learned from the COVID-19 crisis* (Vol. 1, pp. 1028–1038). European Publisher. <https://doi.org/10.15405/epfe.23081.95>
- Müller, C.-A. (2024). Exploring the link between Romanian accounting students' goal orientations, self-efficacy, test anxiety and performance: A cluster analysis approach. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica*, 69(3), 56–72. <https://doi.org/10.2478/subboec-2024-00015>
- Nikmah, C., & Putri, R. D. (2022). Problem-based learning untuk peningkatan prestasi belajar mahasiswa: Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 8(2), 89–96. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/46109>
- Nisar, A., Sarfraz, A., Alghamdi, A. A., & Kumar, T. (2023). Relationships among students' reading habits, study skills, and academic achievement in English at the secondary level. *Frontiers in Psychology*, 14, 1020269. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1020269>
- Papageorgiou, E. (2022). Self-regulated learning strategies and academic performance of accounting students at a South African university. *South African Journal of Higher Education*, 36(1), 251–278. <https://doi.org/10.20853/36-1-4546>
- Podsakoff, P. M., Podsakoff, N. P., Williams, L. J., Huang, C., & Yang, J. (2024). Common method bias: It's bad, it's complex, it's widespread, and it's not easy to fix. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 11, 17–61. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-110721-040030>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sangster, A., Stoner, G., & Flood, B. (2020). Insights into accounting education in a COVID-19 world. *Accounting Education*, 29(5), 431–562. <https://doi.org/10.1080/09639284.2020.1808487>
- Sari, M. M. R., & Suryanawa, I. K. (2022). The influence of academic self-efficacy and self-esteem on academic achievement: A study on accounting students. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 617–628. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03.p05>

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Szijártó, B., Frányó, Z. Z., & Estók, Á. (2024). Significance of interest in learning accounting in light of the first-year grades. *Vezetéstudomány / Budapest Management Review*, 55(KSZ), 53–66. <https://doi.org/10.14267/VEZTUD.2024.KSZ.05>
- Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology*, 42(4), 401–420. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2033168>
- Theobald, M. (2021). Self-regulated learning training programs enhance university students' academic performance, self-regulated learning strategies, and motivation: A meta-analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 66, 101976. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>
- Tiara, T., Istiqlallia, A., & Kantun, S. (2024). Collaboration and communication skills in problem-based learning in basic tax competencies. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17(1), 23–34. <https://doi.org/10.17977/UM014v17i1p023>
- Viviers, H. A., De Villiers, R. R., & van der Merwe, N. (2023). The impact of self-efficacy beliefs on first-year accounting students' performance: A South African perspective. *Accounting Education*, 32(6), 646–669. <https://doi.org/10.1080/09639284.2022.2089047>
- Yashinta, F., Zanaria, Y., & Septiani, A. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi perpajakan terhadap hasil belajar mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi. *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 340–350. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v3i3.7320>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284. <https://doi.org/10.1037/amp0000794>